

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap wilayah yang ada di Indonesia mempunyai keanekaragaman budaya yang berbeda. Bauto dalam Aprilia, dkk. (2022: 415) mengatakan budaya adalah rangkuman lengkap yang melibatkan pengetahuan, seni, keyakinan, moral, hukum, tradisi, dan keterampilan yang diperoleh oleh individu sebagai bagian dari masyarakat. Manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengkomunikasikan makna dalam dialog, namun cara penggunaan bahasa ini berbeda-beda tergantung pada budaya masing-masing. Budaya mengacu pada seluruh cara hidup dan pandangan hidup suatu kelompok manusia. Istilah budaya mengacu pada berbagai aspek kehidupan manusia, seperti nilai, norma, kepercayaan, bahasa, sistem sosial, ritual, konvensi, seni, sastra, makanan, pakaian, dan teknologi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya sangat penting dalam membentuk identitas suatu masyarakat atau bangsa dan dapat menjadi daya tarik bagi para pengunjung dan pengamat antropologi. Oleh karena itu, upaya untuk melestarikan dan menghargai keanekaragaman budaya sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan hidup berdampingan secara damai.

Menurut Chaer dalam Anantama & Setiawan (2020: 276) bahasa merupakan sistem simbol bunyi yang bersifat arbitrer dan merupakan hasil kesepakatan dari suatu kelompok sosial. Bahasa digunakan dalam lingkungan sosial untuk

berkomunikasi dan juga untuk mengidentifikasi diri. Bahasa yang terdapat di Indonesia memiliki keragaman dan karakteristik masing-masing. Terdapat perbedaan bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Perbedaan bahasa ini disebabkan oleh berbagai hal, termasuk perbedaan geografis dan ciri khas suatu daerah. Menurut Nurcahyono (2021: 148) variasi bahasa dan penggunaan bahasa di tempat yang berbeda memiliki perbedaan dalam hal pemahaman masyarakat mengenai pengetahuan akan dunianya. Sementara itu, pemahaman masyarakat terhadap lingkungannya dipengaruhi oleh kerangka sosial dan budaya tempat tinggal mereka. Oleh karena itu, untuk memahami kejadian dan nilai-nilai budaya dalam masyarakat diperlukan pengetahuan tentang hubungan antara bahasa dan budaya. Bahasa adalah sistem komunikasi yang digunakan manusia untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan informasi. Bahasa juga adalah salah satu ciri khas manusia yang membedakan manusia dengan hewan. Anantama & Setiawan (2020: 276) mengatakan bahwa bahasa memegang peran penting dalam proses komunikasi dan interaksi antar anggota dalam masyarakat. Tanpa adanya bahasa, interaksi dan kegiatan sosial tidak dapat berlangsung. Salah satu komponen dalam bahasa adalah nama.

Nama adalah kata atau serangkaian kata yang digunakan untuk menyebut atau mengidentifikasi seseorang atau sesuatu. Nama juga dapat memiliki arti atau makna. Nama adalah sebutan yang digunakan untuk mengidentifikasi atau merujuk pada seseorang, benda, makanan, dan tempat tertentu. Manusia, hewan, dan gagasan lainnya dapat diberi nama untuk membedakan dari yang lainnya dan memberikan identitas yang berbeda (Lubis, dkk. 2021: 607). Nama sering kali

memiliki makna atau nilai yang unik. Budaya, kepercayaan agama, dan faktor lainnya dapat berdampak pada penamaan. Nama dapat menjadi elemen penting dari sebuah identitas.

Pemberian nama tidak hanya mencakup nama individu tetapi juga nama makanan. Pemberian nama makanan sangat penting untuk melestarikan identitas budaya suatu daerah. Nama makanan dapat merepresentasikan makna, fungsi, dan latar belakang budaya suatu daerah. Pemberian nama biasanya dilakukan secara lisan, dari mulut ke mulut. Hasilnya, nama tersebut menyebar, diadopsi langsung oleh masyarakat setempat, dan asal-usul nama tersebut akan diketahui. Lubis dkk (2021: 607-608) menyatakan bahwa pemberian nama makanan dikenal dengan proses penamaan, kata-kata yang digunakan dalam penamaan makanan memiliki makna yang unik atau tidak dimiliki oleh makanan yang lainnya. Proses penamaan ini bermula karena adanya makanan yang ingin diberikan sesuai dari daerahnya masing-masing. Aristoteles dalam Djajasudarma (1999: 31) mengatakan bahwa penamaan adalah masalah kesepakatan (bukan berarti sesuatu yang diberi nama sebelumnya sudah pernah mendengar namanya). Nama biasanya diperoleh dari seseorang (penulis, ahli, pengarang, tokoh negara atau masyarakat) melalui media massa elektronik, majalah, dan surat kabar.

Menurut Chaer dalam Anantama & Setiawan (2020: 276) penamaan adalah proses melambangkan sebuah ide yang sesuai dengan referensi eksternal karena manusia sulit mengklasifikasikan barang secara individual, maka muncullah nama-nama kelompok, seperti kendaraan mobil dan motor. Amalia dalam Lubis, dkk. (2021: 607) mengatakan penamaan adalah suatu hal yang diimajinasikan

yang berkaitan dengan nama sesuatu yang ada di dalam objek yang dimaksud, yang berarti penamaan berhubungan dengan nama objek atau orang. Penamaan dapat merujuk pada proses penamaan orang, lokasi, produk, ide, atau konsep. Ketika menamai sesuatu, banyak kriteria yang harus dipertimbangkan, termasuk makna, kesesuaian, keunikan, dan mudah untuk diingat. Tradisi, kepercayaan agama, atau aturan sosial yang sudah ditetapkan, semuanya dapat berdampak pada penamaan. Secara umum, penamaan adalah prosedur penting untuk mengidentifikasi sesuatu, sekaligus memberikan informasi kepada orang lain.

Makanan adalah segala bentuk bahan yang dikonsumsi makhluk hidup untuk memenuhi kebutuhan energi demi keberlangsungan hidup. Untuk meningkatkan rasa dan masa simpan, makanan dapat diolah dengan menggunakan berbagai prosedur, seperti dimasak, dipanggang, direbus, dikukus, atau digoreng. Menurut Sempati (2017: 3) makanan dapat berupa makanan tradisional dan modern. Makanan tradisional adalah jenis makanan yang terbentuk oleh proses perkembangan selama bertahun-tahun, yang melibatkan penyesuaian antara makanan yang dikonsumsi dengan jenis bahan makanan yang ada dan jenis kegiatan yang dilakukan masyarakat setempat. Salah satu kebiasaan makan masyarakat di masa lalu adalah menyantap makanan tradisional. Sedangkan Mufidah dalam Sempati (2017: 4) di zaman sekarang, ada berbagai macam makanan yang tersedia. Produk olahan makanan pun menjadi semakin berkembang seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat. Salah satu pilihan bagi masyarakat yang sibuk dengan kegiatan sehari-hari adalah memilih untuk menyantap makanan modern (*fast food*). Tyas dalam Oktavianingsih (2019:

73) salah satu identitas suatu kelompok masyarakat yang sangat mudah ditemukan dan dikenali adalah makanan tradisionalnya. Setiap wilayah di Indonesia memiliki keragaman kuliner yang mendefinisikan atau menjadi karakteristik dari wilayah tersebut.

Makanan tradisional tak terlepas dari pengaruh budaya yang berlaku di setiap daerah masing-masing. Hal itu tercermin dari penamaan makanan yang mengandung ciri khas budaya setempat. Proses penamaan pada makanan tradisional di suatu wilayah dapat beragam berdasarkan pada budaya dan adat istiadat wilayah tersebut. Menurut Krisnawati dalam Roza, dkk. (2023: 306) setiap makanan tradisional Indonesia memiliki cerita dan filosofi yang unik di balik bahan dan cara pembuatannya.

Makanan tradisional sering kali menjadi lambang identitas budaya, dan menyajikan makanan tradisional merupakan komponen umum dalam perayaan budaya, festival, atau acara khusus. Makanan tradisional juga dapat membantu melestarikan dan mewariskan budaya serta menghubungkan generasi mendatang dengan akar budaya. Memahami dan menghargai makanan tradisional sebagai bagian dari warisan budaya suatu komunitas sangat penting. Makanan tradisional mencerminkan kompleksitas dan keragaman peradaban dunia, dan melestarikan serta menjaga tradisi makanan ini berkontribusi pada pelestarian identitas dan nilai-nilai budaya yang penting. Menurut Roza, dkk. (2023: 309) makanan dapat dianggap tradisional jika makanan tersebut berkontribusi pada sejarah dan keunikan suatu lokasi. Ketersediaan bahan baku bervariasi menurut geografi, sehingga menghasilkan karakteristik kuliner yang beragam secara regional.

Pada penelitian ini, makanan tradisional yang diteliti didasarkan pada makanan tradisional suku To Limola. Suku To Limola adalah anak suku dari rumpun Luwu, Sulawesi Selatan yang sehari-hari menggunakan bahasa Limola dalam berinteraksi. Bahasa Limola menjadi sumber utama penamaan makanan tradisional yang secara turun temurun dilestarikan. Suku To Limola ini mayoritas mendiami wilayah Dusun Sassa, Desa Sassa, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan.

Dusun Sassa dikenal dengan sejarah adat istiadatnya yang kuat dan harus dilestarikan. Dusun Sassa juga dikenal sebagai desa wisata. Dusun Sassa tetap mempertahankan adat istiadat dan budayanya, termasuk makanan tradisionalnya. Salah satu makanan tradisionalnya yaitu *Angka'*. *Angka'* dalam adat To Limola berarti seperangkat makanan yang disediakan untuk sang pemimpin atau juga untuk orang yang diistimewakan yang dihidangkan di acara-acara tertentu, seperti acara adat dan pernikahan. *Angka'* sendiri terdiri dari beberapa makanan, yaitu *tekko*, *paja*, *walundaka*, *tulu manu*, dan *inande poto*. Makanan tradisional tersebut memiliki makna berupa sindiran, petuah atau nasihat antara rakyat dengan pemimpinnya.

Dusun Sassa memiliki luas sekitar 2.642 H dengan jumlah penduduk sebanyak 816, yang terdiri dari 410 laki-laki, 406 perempuan, dan 198 Kepala Keluarga. Suku Limola adalah suku yang mendiami Dusun Sassa. Masyarakat Dusun Sassa menggunakan bahasa Limola untuk berkomunikasi antara satu sama lain, baik dalam percakapan sehari-hari maupun dalam beberapa acara adat

istiadat. Bahasa Limola merupakan salah satu bahasa tertua yang ada di Luwu yang hampir mengalami kepunahan.

Langkah pertama dalam memahami etnolinguistik adalah mendefinisikan konsep-konsep yang terkait dengannya, diikuti dengan penjelasan tentang istilah itu sendiri. Etnolinguistik dibagi menjadi dua yaitu, kajian linguistik yang memberikan kontribusi bagi etnog dan kajian etnologi yang memberikan kontribusi bagi linguistik (Sugianto, 2017: 3). Sementara itu, Koentjaraningrat dalam Laili (2020: 7) mengatakan etnolinguistik adalah bidang studi yang asal mulanya bersangkutan erat dengan antropologi. Objek penelitiannya terdiri dari daftar gambaran ciri-ciri, kata-kata, pelukisan dari tata bahasa dan bahasa-bahasa lokal.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berfokus untuk mengungkap filosofi makna pada makanan tradisional suku To Limola di Dusun Sassa, Provinsi Sulawesi Selatan, dengan menggunakan pendekatan etnolinguistik dan klasifikasi penamaan makanan tradisional yang ada di Dusun Sassa, Sulawesi Selatan.

Penelitian tentang makanan tradisional suku To Limola di Dusun Sassa belum pernah dilakukan, sehingga sangat penting untuk melakukan penelitian tersebut. Oleh karena itu, penelitian yang mendalam mengenai makanan tradisional sangat diperlukan agar nama-nama makanan tersebut dapat dikenal oleh masyarakat. Penelitian ini berusaha untuk mengkaji signifikansi historis dari makanan tradisional suku To Limola dalam masyarakat Dusun Sassa. Penelitian tentang makanan tradisional ini juga dipilih karena jenis masakan tersebut

memiliki nilai historis dan mencerminkan siklus adat-istiadat yang masih kuat dipertahankan oleh masyarakat Dusun Sassa. Tansey & Worsley dalam Hatibie & Priyambodo (2019: 30-31) mengatakan meskipun sejarah asal mula makanan hadir di tengah-tengah masyarakat terkadang hal tersebut terabaikan oleh masyarakat setempat, namun konteks makanan tradisional masih menjadi perdebatan di antara para ahli.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana pernyataan tersebut, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana jenis-jenis penamaan pada makanan tradisional Suku To Limola di Dusun Sassa?
2. Bagaimana filosofi makna yang terkandung pada makanan tradisional suku To Limola yang ada di Dusun Sassa?

C. Tujuan penelitian

Sebagaimana pada rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Memaparkan jenis-jenis penamaan pada makanan tradisional suku To Limola di Dusun Sassa.
2. Mendeskripsikan filosofi makna yang terkandung pada makanan tradisional yang ada suku To Limola di Dusun Sassa.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan kontribusi bagi penelitian ilmu linguistik, khususnya jenis-jenis penamaan makanan tradisional, dan juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi atau referensi bagi para peneliti lainnya.
2. Nilai praktis, dapat memberikan wawasan dan pemahaman lebih lanjut bagi orang awam. Selain itu, manfaat praktis lainnya adalah dapat mengetahui dasar penamaan dan memahami filosofi makna makanan tradisional di suatu daerah.